

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran memiliki perbedaan dengan pengajaran dalam hal fokus terhadap subjek. Dalam pengajaran, peran guru lebih dominan, sedangkan pembelajaran lebih fokus pada pengalaman peserta didik. Pembelajaran dapat dipahami dari segi bahasa sebagai upaya mendidik seseorang melalui strategi, metode, dan pendekatan untuk mencapai tujuan yang direncanakan.¹ Secara terminologi, pembelajaran adalah suatu sistem instruksional yang melibatkan komponen pesan, orang, bahan, peralatan, teknik, dan lingkungan.²

Pembelajaran dapat dianggap sebagai kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan menggunakan desain instruksional yang terpadu, dengan tujuan memastikan siswa atau peserta didik terlibat dalam proses belajar secara aktif. Konsep ini menekankan pentingnya menyediakan sumber belajar yang menarik bagi peserta didik agar mereka dapat terlibat dengan baik dalam proses pembelajaran.³

Beberapa ahli memberikan pengertian pembelajaran sebagai berikut: Syaiful Sagala mengartikan pembelajaran sebagai mengajarkan prinsip-prinsip pendidikan, Corey menganggapnya sebagai proses sadar untuk mengarahkan lingkungan agar peserta didik dapat berpartisipasi,⁴ dan Oemar Hamalik menggambarkannya sebagai perpaduan faktor manusia, fasilitas fisik, peralatan, dan prosedur dalam mencapai tujuan pembelajaran.⁵

¹ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*, (Bandung: Rosdakarya, 2012), 270.

² *Ibid*, 296

³ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam, Kajian Teoretis dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 116.

⁴ *Ibid*, 339

⁵ *Ibid*,

2. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan usaha terstruktur yang bertujuan untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mengenali, memahami, merasakan, dan beriman pada prinsip-prinsip agama Islam. Selain itu, pendidikan ini juga mengajarkan nilai-nilai toleransi terhadap pemeluk agama lain, dengan tujuan menciptakan kerukunan dan persatuan antara berbagai kelompok agama dalam masyarakat demi kemajuan bangsa.⁶

Pendidikan Agama Islam adalah tindakan berencana yang dijalankan oleh pendidik dengan maksud mempersiapkan peserta didik agar mereka dapat mempercayai, memahami, dan menjalankan ajaran Islam melalui berbagai kegiatan pembimbingan, pengajaran, atau pelatihan yang telah ditetapkan dengan tujuan tertentu.⁷

Zuhairimi mendefinisikan Pendidikan Agama Islam sebagai proses asuhan yang dilakukan secara terstruktur untuk membentuk anak didik agar dapat menjalani kehidupan sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.⁸

Menurut Zakiah Daradjat, pendidikan agama Islam merupakan upaya pendidikan dan bimbingan terhadap anak didik, dengan tujuan agar mereka, setelah menyelesaikan pendidikan mereka, memiliki pemahaman menyeluruh tentang Islam, meresapi makna, maksud, dan tujuan ajaran tersebut, serta pada akhirnya mampu mengimplementasikan dan menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai landasan pandangan hidup mereka, dengan harapan dapat membawa kesejahteraan dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka.⁹

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disarikan bahwa Pendidikan Agama Islam adalah tindakan yang disengaja dan terstruktur untuk mempersiapkan peserta didik agar mereka bisa mempercayai, memahami, dan menerapkan ajaran Islam melalui berbagai aktivitas pedagogis atau pelatihan

⁶ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), 130

⁷ Muhaimin, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan PAI di Sekolah*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), 183

⁸ Zuhairimi, *Metodik Khusus Pendidikan Agama*, (Surabaya: Usaha Offset Printing, 1981), 25

⁹ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), 38

yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan akhirnya adalah agar mereka menjadikan ajaran-ajaran agama Islam sebagai dasar pandangan hidup mereka, dengan harapan dapat membawa keberkahan dalam kehidupan dunia dan akhirat mereka.

3. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Sebelum memperdalam pembahasan mengenai tujuan pendidikan Islam, penulis pertama-tama menguraikan tujuan pendidikan nasional, yang melibatkan pengembangan potensi peserta didik dengan tujuan agar mereka menjadi individu yang memiliki iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, memiliki moral yang baik, kesehatan yang baik, pengetahuan yang luas, kemampuan yang berkompeten, kreativitas, kemandirian, serta menjadi warga negara yang berprinsip demokratis dan bertanggung jawab.¹⁰

Pendidikan adalah sebuah proses yang menuju suatu sasaran tertentu, karena melakukan suatu pekerjaan tanpa sasaran yang jelas akan menyebabkan ketidakpastian dalam jalannya proses. Terutama dalam pendidikan, yang berfokus pada perkembangan psikologis peserta didik yang sedang dalam tahap pertumbuhan, maka tujuan merupakan elemen yang sangat esensial dalam proses pendidikan. Oleh karena itu, dengan tujuan yang terdefinisi dengan baik, materi pelajaran dan metode pengajaran yang digunakan akan mencerminkan dan mendukung visi yang terkandung dalam tujuan pendidikan tersebut. Tujuan pendidikan Islam juga mengandung nilai-nilai khusus yang sesuai dengan prinsip-prinsip Islam, yang harus diwujudkan melalui proses yang terstruktur dan konsisten, menggunakan berbagai jenis sumber daya, baik fisik maupun nonfisik, yang sejalan dengan nilai-nilai tersebut.

Tujuan ideal dalam proses pendidikan Islam mencakup nilai-nilai Islami yang harus dicapai secara bertahap dalam proses pendidikan yang berlandaskan ajaran Islam.¹¹

¹⁰ Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 *tentang Guru dan Dosen* (Cet. I; Jakarta: Visimedia, 2007), 5.

¹¹ H.M. Arifin, *Ilmu Pendidikan Islam-Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, (Cet.II, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2006), 53-54.

Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam adalah mencerminkan nilai-nilai Islam yang ingin diwujudkan dalam kepribadian peserta didik setelah menyelesaikan proses pendidikan. Dengan kata lain, tujuan pendidikan Islam adalah mewujudkan nilai-nilai Islami dalam diri peserta didik, yang diperoleh dari pendidik Muslim melalui proses pendidikan yang terfokus pada pencapaian hasil yang mencakup karakter Muslim yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berpengetahuan, kompeten, kreatif, mandiri, serta menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Hal ini bertujuan agar mereka mampu mengembangkan diri sebagai hamba Allah yang taat dan memiliki pengetahuan yang seimbang antara dunia dan akhirat, sehingga terbentuklah individu Muslim yang sempurna, yang sepenuhnya tawakkal kepada Allah SWT, sebagaimana yang tercantum dalam firman-Nya dalam Surah Al-An'am/6:162.

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ¹²

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam". (Q.S Al-An'am:162)¹²

Dengan kata lain, pendidikan Islam memiliki tujuan yang sejajar dengan tuntutan zaman modern dan masa depan, mengingat manusia saat ini dan nanti tidak hanya memerlukan keyakinan agama, tetapi juga pengetahuan dan teknologi sebagai sarana untuk meningkatkan kesejahteraan di dunia serta untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

Terkait dengan tujuan pendidikan Islam, Muhammad Athiyah Al-Abrasyi menyatakan bahwa:

- a. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah pembentukan akhlak. Menurutny, pendidikan moral dan etika adalah inti dari pendidikan Islam. Dalam Islam, disimpulkan bahwa pendidikan moral dan etika adalah inti atau jiwa dari pendidikan Islam, dan tujuan sejati dari pendidikan Islam adalah untuk mencapai tingkat moral yang tinggi.

¹² Kemenag, *Al-Qur'an dan Terjemahnya, Edisi Penyempurnaan 2019*, (Jakarta: BALITBANG DIKLAT KEMENAG RI, 2019), 204

Ini tidak berarti bahwa pendidikan fisik, intelektual, ilmiah, dan praktis tidak penting, tetapi sebaliknya, pendidikan moral dan etika dianggap sejajar dengan aspek-aspek lain dari pendidikan. Oleh karena itu, anak-anak perlu memiliki kekuatan dalam aspek-aspek fisik, intelektual, ilmiah, dan juga perlu mendapatkan pendidikan moral, apresiasi nilai-nilai, dan perkembangan kepribadian.¹³ Oleh karena itu, tujuan dari pendidikan Islam adalah untuk membangun moralitas dan membentuk karakter.

- b. Dalam pendidikan Islam, perhatian diberikan kepada aspek agama dan dunia secara bersamaan. Ini mengindikasikan bahwa pendidikan Islam tidak terbatas hanya pada dimensi keagamaan, dan juga tidak terbatas hanya pada urusan dunia materi. Rasulullah SAW pernah memberi petunjuk kepada setiap anggota umat Islam untuk berusaha dalam menjalankan kewajiban agama dan juga mengurus urusan dunianya secara seimbang. Terdapat sebuah hadits Rasulullah shallallahu alaihi wa sallam (terlepas dari status atau tingkatannya) yang diriwayatkan dari Ibnu Umar radiallahu ‘anhu berbunyi sebagai berikut:

اعْمَلْ لِدُنْيَاكَ كَأَنَّكَ تَعِيشُ أَبَدًا، وَاعْمَلْ لِآخِرَتِكَ كَأَنَّكَ تَمُوتُ غَدًا

Artinya: “Bekerjalah untuk duniamu seakan-akan engkau akan hidup selamanya. Dan bekerjalah untuk akhiratmu seakan-akan engkau akan mati besok pagi.”

Dari hadis tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya berfokus pada urusan dunia, tetapi juga mendorong umatnya untuk berupaya dalam bekerja dan beramal untuk mendapatkan kebahagiaan di akhirat. Oleh karena itu, tujuan pendidikan Islam bukan hanya untuk mencapai kebahagiaan dalam kehidupan dunia, melainkan juga untuk mencapai kebahagiaan di akhirat.

¹³ Muhammad Athiyyah al-Abrasyi, *At-Tarbiyah al-Islamiyah*, terjemahan oleh; Abdulllah Zaky Alkaaf (Cet.I; Bandung: CV Pustaka Setia, 2003), h. 13.

B. Konsep Problem Based Learning

1. Sejarah Pembelajaran Problem Based Learning

Asal-usul Problem Based Learning (PBL) dapat ditemukan pada tahun 1920 ketika Celestine Freinet, seorang guru sekolah dasar yang kembali ke desa Barsur-loup di Prancis setelah Perang Dunia I. Freinet, yang mengalami cedera serius, mencari alternatif dari metode pengajaran tradisional dan mulai mendorong murid-muridnya untuk belajar secara mandiri sementara ia berperan sebagai fasilitator. Inilah awal pengenalan PBL.¹⁴ Konsep PBL bukanlah hal baru dalam pendidikan karena sebelumnya beberapa ahli telah merancang metode yang pada akhirnya mengarah pada pendekatan ini. John Dewey, dalam karir pengajarannya, memperkenalkan siswa pada situasi kehidupan nyata dan membantu mereka mencari informasi untuk memecahkan masalah, yang menjadi dasar dari PBL.¹⁵

Asal-usul PBL modern dapat ditelusuri pada tahun 1970-an ketika pertama kali diperkenalkan di Fakultas Ilmu Kesehatan di Universitas McMaster di Kanada. Awalnya, PBL digunakan terutama dalam pendidikan kedokteran. Mahasiswa keperawatan di universitas ini mengalami kesulitan dalam menerapkan pengetahuan mereka dalam lingkungan praktis. Untuk mengatasi masalah ini, McMaster mengembangkan program yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan pasien simulasi dan menggunakan berbagai alat seperti bagan, wawancara, dan rekaman untuk mencapai tindakan terbaik bagi pasien. Kemudian, PBL diadopsi oleh universitas lain dengan dukungan dari McMaster.¹⁶

2. Pengertian Model Problem Based Learning

Menurut Ibrahim dan Nur,¹⁷ Model Problem Based Learning (PBL) atau Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBM) adalah pendekatan pembelajaran yang bertujuan untuk mendorong siswa dalam berpikir tingkat

¹⁴ Herminarto Sofyan, dkk, *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013 Ed.1, Cet.1.* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 47

¹⁵ *Ibid*

¹⁶ Herminarto Sofyan, dkk, *Problem Based Learning dalam Kurikulum 2013 Ed.1, Cet.1.* (Yogyakarta: UNY Press, 2017), 48

¹⁷ Safruddin Nurdin dan Adriantoni, *Op.Cit.*, 222

tinggi melalui situasi yang terkait dengan masalah dunia nyata. Model ini juga berlaku dalam konteks pelajaran. Menurut Tan,¹⁸ Pembelajaran berbasis masalah merupakan inovasi dalam pendidikan karena melalui PBL, kemampuan berpikir siswa ditingkatkan melalui kerja kelompok secara sistematis, memungkinkan pengaktifan, pengasahan, pengujian, dan pengembangan kemampuan berpikir siswa secara berkelanjutan. Menurut Duch dalam Shoimin,¹⁹ PBL adalah model pembelajaran dengan masalah dunia nyata sebagai konteks, di mana peserta didik belajar berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mendapatkan pengetahuan.

Finkle dan Torp dalam Shoimin,²⁰ menyatakan bahwa PBM adalah pengembangan kurikulum dan sistem pengajaran yang membantu peserta didik mengembangkan strategi-stimulan, keterampilan pemecahan masalah, dan pengetahuan dasar melalui peran aktif mereka sebagai pemecah masalah dalam situasi kehidupan sehari-hari yang tidak terstruktur dengan baik. PBL atau PBM menciptakan lingkungan pembelajaran yang fokus pada permasalahan dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Kamdi,²¹ PBL adalah model pembelajaran di mana peserta didik aktif dalam memecahkan masalah dunia nyata secara bertahap dengan menggunakan metode ilmiah. Tujuan dari pendekatan ini adalah agar peserta didik dapat memperoleh pengetahuan yang relevan dan keterampilan pemecahan masalah.

Model Problem Based Learning (PBL) didasarkan pada teori Barrow dan Min Liu dalam Aris Shoimin²². Mereka menggambarkan beberapa karakteristik Model PBL atau PBM. Karakteristik PBL atau PBM meliputi:

¹⁸ Rusman, *Op.Cit.*, 229

¹⁹ Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 130

²⁰ Ibid

²¹ Waras Kamdi, dkk. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*, (Malang, Universitas Negeri Malang, 2007), 77

²² Aris Shoimin, *Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2014), 130

- a. *Student-centered learning*. Pembelajaran berpusat pada peserta didik, di mana siswa menjadi pusat pembelajaran dan mengembangkan pengetahuan mereka sendiri.
- b. *Authentic problems are the main focus of learning*. Masalah autentik menjadi fokus utama pembelajaran, di mana peserta didik diberikan masalah dunia nyata yang relevan dengan kehidupan profesional mereka.
- c. *New information is obtained through self-learning*. Peserta didik mendapatkan informasi baru melalui pembelajaran mandiri, di mana mereka mencari sumber informasi sendiri dan mengembangkan pengetahuan mereka.
- d. *Learning is done in small groups*. Pembelajaran dilakukan dalam kelompok kecil untuk mendorong interaksi dan kolaborasi antara peserta didik.
- e. *The teacher acts as a facilitator*. Guru berperan sebagai fasilitator, memantau perkembangan peserta didik dan mendorong mereka untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Dengan demikian, PBM dapat dijelaskan sebagai model pembelajaran di mana peserta didik belajar melalui pemecahan masalah dunia nyata. Mereka bekerja dalam kelompok untuk mengidentifikasi dan memecahkan masalah, serta mengembangkan keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis.

3. Strategi Model Problem Based Learning

John Dewey, seorang pendidik Amerika, menjelaskan 6 langkah dalam metode pemecahan masalah yang dapat diterapkan dalam PBM:²³

- a. Identifikasi masalah. Peserta didik menentukan masalah yang perlu dipecahkan.
- b. Analisis masalah secara kritis. Peserta didik mengevaluasi masalah dari berbagai sudut pandang dan menganalisisnya secara kritis.

²³ Wina Sanjaya, *Op.Cit.*, 217

- c. Pembentukan hipotesis. Peserta didik merumuskan berbagai kemungkinan solusi berdasarkan pengetahuan yang dimiliki.
- d. Pengumpulan informasi relevan. Peserta didik mencari dan menggambarkan informasi yang diperlukan untuk memecahkan masalah.
- e. Pengujian hipotesis. Peserta didik menguji hipotesis yang diajukan dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil pengujian.
- f. Merumuskan rekomendasi. Peserta didik menyusun rekomendasi berdasarkan pengujian hipotesis dan kesimpulan yang mereka buat.

Secara umum, langkah-langkah dalam PBL dapat dijelaskan sebagai berikut:²⁴

- a. Kesadaran terhadap Masalah. Peserta didik menyadari adanya masalah yang perlu dipecahkan melalui bimbingan guru.
- b. Merumuskan Masalah. Topik pembelajaran dipilih berdasarkan masalah yang perlu dikaji, dan peserta didik merumuskan masalah yang jelas dan dapat dipecahkan.
- c. Merumuskan Hipotesis. Peserta didik merumuskan hipotesis sebagai dasar pemecahan masalah.
- d. Mengumpulkan Data. Peserta didik mengumpulkan, memilah, memetakan, dan menyajikan data yang mendukung cara penyelesaian masalah.²⁵
- e. Menguji Hipotesis. Peserta didik menguji hipotesis berdasarkan data yang dikumpulkan, menganalisis data, membahasnya, dan mengambil keputusan.
- f. Menentukan Alternatif Penyelesaian. Peserta didik memilih alternatif penyelesaian yang memungkinkan dan mempertimbangkan kemungkinan serta dampak yang mungkin terjadi.

Dengan mengikuti langkah-langkah ini, peserta didik dapat mengembangkan kemampuan berpikir ilmiah, analitis, dan kritis dalam

²⁴ Wina Sanjaya, *Strategi Pembelajaran...*, 218.

²⁵ *Ibid*,

memecahkan masalah dunia nyata. Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menurut Arends mengikuti sintaksis berikut:²⁶

	Indikator	Aktivitas Guru
1	Orientasi peserta didik terhadap masalah	Guru menjelaskan tujuan pembelajaran, menjelaskan logistik yang dibutuhkan, mengusulkan fenomena atau demonstrasi atau cerita untuk mengangkat masalah, memotivasi peserta didik untuk terlibat dalam pemecahan masalah yang dipilih.
2	Mengorganisir peserta didik untuk belajar.	Membantu siswa mendefinisikan dan mengorganisasikan tugas belajar yang berhubungan dengan masalah tersebut.
3	Membimbing penyelidikan individu dan kelompok	Guru mendorong peserta didik untuk mengumpulkan informasi yang sesuai, melakukan percobaan untuk mendapatkan penjelasan dan pemecahan masalah.
4	Mengembangkan dan mempresentasikan karya	Guru membantu peserta didik dalam merencanakan dan menyiapkan pekerjaan yang sesuai seperti laporan, video, dan model serta membantu mereka berbagi tugas dengan teman
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.	Guru membantu peserta didik untuk merefleksikan atau mengevaluasi

²⁶ Richard I. Arends, *Learning To Teach, Ninth Edition*, (New York: The McGraw-Hill Companies Americas, 2012), 411

		penyelidikan mereka dan proses yang mereka gunakan.
--	--	-----------------------------------------------------

Sintaksis ini memberikan kerangka kerja yang jelas untuk implementasi PBL dalam kelas, memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, dan komunikasi dalam konteks situasi dunia nyata.

4. Tujuan Pembelajaran Problem Based Learning

Tujuan dari model Problem Based Learning (PBL) adalah mencapai penguasaan konten pembelajaran dari disiplin heuristik dan mengembangkan keterampilan pemecahan masalah. Selain itu, model PBL juga terkait dengan belajar tentang kehidupan dalam arti yang lebih luas, termasuk keterampilan seperti menafsirkan informasi, berkolaborasi dan belajar sebagai sebuah tim, serta berpikir reflektif dan evaluatif.²⁷

Strategi pembelajaran dengan pendekatan pemecahan masalah dapat diterapkan oleh guru dengan tujuan sebagai berikut:²⁸

- a. Memastikan peserta didik tidak hanya mengingat informasi mata pelajaran, tetapi juga menguasainya dan memahaminya secara mendalam.
- b. Mengembangkan kemampuan berpikir rasional, termasuk kemampuan menganalisis situasi baru, membedakan antara fakta dan rumor, serta mengembangkan kemampuan dalam menyampaikan berita secara objektif.
- c. Mengembangkan kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah dan memberikan tantangan intelektual bagi mereka.
- d. Mendorong peserta didik untuk menjadi lebih bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka.

²⁷ Rusman. *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*, (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 25

²⁸ Richard I. Arends, *Learning To Teach, Ninth Edition*, (New York: The McGraw-Hill Companies Americas, 2012), 215

- e. Memastikan peserta didik memahami hubungan antara apa yang dipelajari dengan kenyataan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu hubungan antara teori dan praktik.

Pembelajaran berbasis masalah juga bertujuan untuk membantu siswa mengembangkan keterampilan berpikir dan keterampilan pemecahan masalah. Dalam PBL, penilaian tidak hanya berfokus pada tes, tetapi juga melibatkan penilaian hasil pekerjaan peserta didik dan diskusi bersama mengenai hasil pekerjaan tersebut.²⁹

Menurut kajian Barrows, implementasi strategi PBL dapat meningkatkan disiplin dan pencapaian akademik peserta didik dalam beberapa hal, antara lain: 1) Kemampuan beradaptasi dan berpartisipasi dalam perubahan. 2) Kemampuan menerapkan pemecahan masalah dalam situasi baru atau yang akan datang. 3) Kemampuan berpikir secara kreatif dan kritis. 4) Kecenderungan menggunakan data secara holistik dalam menangani masalah dan situasi. 5) Apresiasi terhadap beragam sudut pandang. 6) Kemampuan berkolaborasi dalam tim dengan sukses. 7) Kemampuan mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan saat belajar. 8) Kemajuan dalam mengarahkan diri sendiri. 9) Kemampuan berkomunikasi secara efektif. 10) Kemampuan menguraikan dasar-dasar pengetahuan atau melakukan argumen. 11) Kemampuan kepemimpinan. 12) Kemampuan memanfaatkan berbagai sumber daya yang relevan.³⁰

Tujuan pembelajaran dengan Model Pembelajaran Berbasis Masalah (PBL) menurut Kemendikbud dalam sosialisasi Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut:³¹

- a. Mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi dan keterampilan pemecahan masalah. Fokus utama pembelajaran

²⁹ Muslimin Ibrahim, *Pembelajaran Berdasarkan Masalah Edisi Kedua*, (Surabaya: Unesa Press, 2012), 35.

³⁰ Eveline Siregar, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2010), 120-121

³¹ Safruddin Nurdin dan Adrianoni, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2016), 221.

berbasis masalah adalah meningkatkan kemampuan siswa dalam berpikir secara tingkat tinggi.

- b. Memanfaatkan peran orang dewasa yang penting untuk menerapkan pembelajaran berbasis masalah secara efektif, sehingga terjadi koneksi antara pembelajaran teoretis di sekolah dengan aktivitas praktis di luar kelas.

Selain itu, dalam kegiatan di luar sekolah, beberapa hal yang dapat dilakukan secara mental dengan menerapkan PBL adalah:

- 1) Menciptakan lingkungan kolaboratif dalam menyelesaikan tugas dengan menerapkan PBL.
 - 2) Melibatkan elemen magang dalam PBL yang mendorong observasi dan dialog antara peserta didik, sehingga mereka dapat secara bertahap meniru peran yang mereka amati.
 - 3) Melibatkan peserta didik dalam melakukan penyelidikan yang mereka pilih sendiri dalam PBL, sehingga mereka dapat menganalisis dan mengklarifikasi kejadian aktual serta mengembangkan pemahaman mereka tentang kejadian tersebut.
- c. Selain itu, tujuan lain dari PBL adalah pembelajaran mandiri (self-directed learning), di mana siswa mengembangkan keterampilan berpikir kritis untuk mencapai tujuan akademik mereka. Peserta didik dituntut untuk menentukan tujuan pembelajaran dan sumber informasi sendiri dengan bimbingan guru. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan prestasi akademik secara keseluruhan pada setiap mata pelajaran.

Berdasarkan penjelasan di atas, tujuan dari model PBL adalah mendukung pengembangan keterampilan penyelidikan dan pemecahan masalah peserta didik, serta mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik agar mereka mampu mengatasi masalah yang dihadapi. Melalui keaktifan peserta didik, mereka akan menjadi pembelajar yang mandiri dan tidak tergantung pada peran guru.

5. Kelebihan dan Kelemahan Model Problem Based Learning

Kelebihan dan kelemahan dari model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) seperti yang disampaikan oleh Sumantri adalah sebagai berikut:³²

Kelebihan Problem Based Learning (PBL), yaitu: 1) Mendorong peserta didik untuk merancang penemuan. 2) Mengembangkan pemikiran dan tindakan kreatif. 3) Memungkinkan peserta didik untuk secara realistis memecahkan masalah yang dihadapi. 4) Membantu peserta didik dalam mengidentifikasi dan mengevaluasi penyelidikan. 5) Mendorong peserta didik dalam menafsirkan dan mengevaluasi hasil pengamatan. 6) Merangsang perkembangan kemajuan berpikir peserta didik dalam menyelesaikan masalah dengan tepat. 7) Membuat pendidikan lebih relevan dengan kehidupan.

Kelemahan Problem Based Learning (PBL), yaitu: 1) Beberapa topik pembelajaran mungkin sulit untuk diterapkan dalam model ini, terutama jika terdapat keterbatasan sarana dan media pembelajaran yang menghambat kemampuan siswa dalam pengamatan dan penarikan kesimpulan tentang konsep yang diajarkan. 2) Membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melaksanakan pembelajaran: PBL membutuhkan waktu yang lebih lama untuk mempelajari dan memecahkan masalah, karena melibatkan tahap-tahap penyelidikan yang mendalam. 3) Pembelajaran hanya didasarkan pada masalah: Model ini fokus pada pemecahan masalah, sehingga aspek-aspek pembelajaran lainnya mungkin tidak mendapatkan penekanan yang cukup.

Dalam kesimpulannya, PBL memiliki beberapa kelebihan seperti mendorong pemikiran kreatif, pengembangan keterampilan pemecahan masalah, dan keterkaitan dengan kehidupan nyata. Namun, juga memiliki beberapa kelemahan, seperti kendala dalam menerapkan topik pembelajaran tertentu dan membutuhkan waktu yang lebih lama untuk melaksanakan pembelajaran.

³² Mohamad Syarif Sumantri, *Strategi Pembelajaran*. (Jakarta. PT Raja Grafindo Persada, 2015), 46

C. Hasil Belajar Kognitif

1. Pengertian Hasil Belajar

Belajar merupakan upaya sungguh-sungguh yang dilakukan dengan metode yang terorganisir, memanfaatkan seluruh potensi yang dimiliki, termasuk aspek fisik, mental, indera, kemampuan otak, dan anggota tubuh lainnya, juga faktor-faktor kejiwaan seperti kecerdasan, bakat, motivasi, minat, dan sebagainya.³³

Prestasi belajar adalah pencapaian yang terukur dalam bentuk nilai atau skor setelah menjalani evaluasi pada akhir proses pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut berfungsi sebagai indikasi bahwa siswa telah berhasil memahami materi yang diajarkan oleh guru. Menurut Hamalik sebagaimana yang dipaparkan oleh Rahmat Putra Yudha, hasil belajar dapat diamati melalui perubahan yang terjadi pada berbagai aspek seperti pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, aspek emosional, interaksi sosial, fisik, nilai-nilai etika atau budi pekerti, serta sikap. Sebagai kesimpulan, hasil belajar dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- 1) Hasil belajar mencakup pola-pola tindakan, nilai-nilai, pemahaman, sikap, apresiasi, keterampilan, dan karakter.
- 2) Murid akan menerima hasil belajar jika hasil tersebut memenuhi kebutuhan mereka, berguna, dan memiliki makna bagi mereka.
- 3) Hasil belajar dikembangkan melalui serangkaian pengalaman yang dapat dibandingkan dan dipertimbangkan dengan cermat.
- 4) Hasil belajar akan berkembang menjadi kepribadian dengan berbagai tingkat kecepatan.
- 5) Hasil belajar yang dicapai bersifat kompleks dan fleksibel, tidak sederhana dan statis, sehingga dapat beradaptasi dengan perubahan..

Berdasarkan pendapat tersebut, hasil belajar memiliki peran sebagai penyemangat bagi peserta didik dan juga sebagai alat untuk mengukur perkembangan peserta didik. Selain itu, hasil belajar juga berfungsi sebagai

³³ M. Dalyono, Psikologi Pendidikan (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2007), 49

sumber informasi bagi peserta didik, orang tua, dan lembaga pendidikan serta konseling.³⁴

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki oleh seorang anak setelah melalui proses belajar dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran atau tujuan instruksional. Hasil belajar adalah perubahan dalam perilaku yang dialami oleh siswa setelah terlibat dalam kegiatan belajar. Penentuan hasil belajar menjadi mungkin jika ada standar yang digunakan untuk mengukur perkembangan atau perubahan jiwa peserta didik, dan ini akan menjadi panduan dalam pelaksanaan proses belajar mengajar. Oleh karena itu, proses belajar mengajar akan memiliki tujuan tertentu, sehingga pelaksanaannya akan berlangsung secara terstruktur dan terarah.

Hasil belajar adalah transformasi dalam perilaku siswa yang terjadi sebagai akibat dari proses pembelajaran yang efektif. Transformasi ini mencakup sikap, keterampilan, kompetensi, dan ide-ide yang sesuai dengan karakteristik individu mereka. Dari dasar-dasar ini, kemampuan-kemampuan yang unik akan berkembang pada siswa dan menjadi ciri khas mereka, yang kemudian akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Prestasi belajar diukur berdasarkan hasil belajar yang telah dicapai. Hasil belajar merujuk pada kemampuan yang diperoleh oleh individu setelah melalui proses pembelajaran, yang menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya.³⁵ Maka, hasil belajar adalah pencapaian yang diukur dalam bentuk nilai atau skor setelah dilakukan evaluasi pada akhir pembelajaran. Hasil evaluasi tersebut digunakan sebagai indikator bahwa siswa telah berhasil memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

³⁴ Rahmat Putra Yudha, *Motivasi Berprestasi&Disiplin Peserta Didik Serta Hubungannya Dengan Hasil Belajar* (Pontianak: Yudha English Gallery, 2018), 33–34.

³⁵ Moh. Zaiful Rosyid, Mustajab, dan Aminol Rosid Abdullah, *Prestasi Belajar* (Malang: CV. Literasi Nusantara Abadi, 2019), hlm. 11–13

2. Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Menurut Adi Suprayitno, terdapat dua faktor yang secara tidak langsung memengaruhi hasil belajar anak, yakni faktor internal dan faktor eksternal.³⁶

a. Faktor Internal

Faktor internal mencakup aspek fisiologis, yang mencerminkan kondisi jasmani dan berbagai fungsi fisiologis. Kondisi fisik sangat berperan dalam mendukung atau memberikan latar belakang bagi proses belajar.³⁷ Kesehatan fisik memiliki dampak yang berbeda jika dibandingkan dengan kondisi fisik yang tidak sehat. Selain itu, faktor psikologis juga memainkan peran penting dalam memotivasi belajar, termasuk dorongan untuk pengetahuan, mendapatkan dukungan sosial, memperbaiki kegagalan, dan mencari rasa aman.

b. Faktor Eksternal

Faktor-faktor eksternal merujuk pada elemen-elemen dari lingkungan luar anak yang memiliki dampak pada proses belajarnya. Ini mencakup peran orang tua, pengaruh sekolah, dan lingkungan sosial masyarakat. Peran orang tua utamanya terkait dengan pendekatan pendidikan yang diterapkan oleh mereka terhadap anak-anak mereka. Faktor sekolah mencakup peran guru, mata pelajaran yang diajarkan, serta metode pengajaran yang digunakan di sekolah. Sementara itu, faktor masyarakat mencakup pengaruh lingkungan sosial di mana anak tinggal, yang memiliki dampak signifikan pada pendidikan anak.

Hasil belajar, sebagai salah satu penanda pencapaian tujuan pembelajaran di dalam kelas, tidak bisa dipisahkan dari berbagai faktor yang memengaruhi hasil belajar itu sendiri. Menurut Purwanto sebagaimana dikutip oleh Rahmat Putra Yudha, terdapat faktor-faktor yang memengaruhi hasil belajar, yang dapat dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu faktor internal yang berkaitan dengan karakteristik individu

³⁶ Adi Suprayitno, *Menyusun PTK Era 4.0* (Yogyakarta: Penerbit Deepublish, 2020), 180–81

³⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 54.

peserta didik, seperti fisiologi dan psikologi, serta faktor eksternal yang meliputi lingkungan dan perangkat pendukung.

Dari berbagai pendapat yang telah disampaikan di atas, dapat disimpulkan secara umum bahwa faktor-faktor yang memengaruhi peserta didik dapat dibagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal.

Berdasarkan faktor-faktor yang telah disebutkan di atas, sikap hormat terhadap guru menjadi salah satu faktor yang memengaruhi hasil belajar, baik dari faktor internal maupun faktor eksternal. Ini terkait dengan aspek psikologis, seperti minat, kecerdasan, bakat, motivasi, dan kemampuan kognitif siswa yang dapat memengaruhi sikap mereka terhadap guru. Selain itu, faktor instrumental seperti kurikulum, program, sarana, dan fasilitas, serta peran guru juga turut berperan dalam hal ini.

3. Pengertian Kognitif

Kata "cognitive" berasal dari istilah "cognition" yang memiliki sinonim "knowing," yang mengindikasikan pemahaman. Secara umum, kognisi (cognition) merujuk pada proses perolehan, pengorganisasian, dan pemanfaatan pengetahuan.³⁸

Kognitif mengacu pada kapasitas berpikir dan cara fungsi pemikiran tersebut. Menurut Jean Piaget, seorang psikolog asal Swiss yang hidup pada abad ke-19, perkembangan kognitif adalah kemajuan dalam kemampuan individu untuk memahami realitas di sekitarnya dengan menggunakan kerangka kerja logis dan konseptual, bukan sekadar imajinasi. Perkembangan kognitif yang sehat memungkinkan seseorang untuk menilai, menghubungkan, dan mempertimbangkan hubungan antara berbagai peristiwa. Ini merupakan aspek dari kemampuan berpikir dan pembelajaran yang berlandaskan logika.³⁹ Kemudian, istilah "kognitif" menjadi dikenal luas sebagai salah satu aspek atau bidang dalam psikologi manusia yang mencakup semua aktivitas mental dan

65 ³⁸ Muhibbin Syah, Psikologi Pendidikan, (Cet. XVII, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011),

³⁹ Afin Murtie, Ensiklopedi Anak Berkebutuhan Khusus, (Cet. IV, Jogjakarta :Redaksi Mxima, 2016), 161

berkaitan dengan pemahaman, evaluasi, pengolahan informasi, penyelesaian masalah, persepsi, dan keyakinan.

Dari makna yang telah dijelaskan, perkembangan kognitif (cognitive development) merujuk pada evolusi kemampuan intelektual atau proses pertumbuhan kemampuan dan kecerdasan otak anak.

4. Tahap Perkembangan Kognitif

Jean Piaget mengembangkan sebuah model yang menggambarkan bagaimana manusia memahami lingkungannya dengan cara mengumpulkan dan mengorganisasi informasi. Menurut Piaget, perkembangan kognitif dipengaruhi oleh tiga faktor utama: maturasi atau kematangan, aktivitas, dan transmisi sosial. Maturasi atau kematangan terkait dengan perubahan biologis yang terjadi secara genetik. Aktivitas berhubungan dengan kemampuan individu untuk berinteraksi dengan lingkungannya dan belajar dari pengalaman tersebut. Transmisi sosial mencakup interaksi dengan orang-orang di sekitarnya dan proses pembelajaran melalui interaksi sosial tersebut.⁴⁰

Piaget mengklasifikasikan perkembangan kognitif anak menjadi empat tahap yang berbeda seiring bertambahnya usia, yaitu sebagai berikut:

Tabel 2.1 tahap perkembangan kognitif

Tahap	Usia/Tahun	Gambaran
Sensorimotor	0-2	Bayi mengalami peralihan dari reaksi refleks alami saat lahir ke awal perkembangan pemikiran simbolis. Dalam proses ini, bayi membangun pemahaman tentang dunia dengan menggabungkan pengalaman sensoriknya dengan tindakan fisik.
Preoperational	2-7	Anak-anak mulai menggunakan kata-kata dan gambar untuk

⁴⁰ Desmita, Psikologi Perkembangan.... 46

		merepresentasikan dunia di sekitar mereka. Ini menandakan bahwa mereka mengalami perkembangan pemikiran simbolis yang lebih lanjut, yang melibatkan kemampuan mereka untuk menggambarkan dunia secara abstrak dan melebihi keterbatasan hubungan antara informasi sensorik dan tindakan fisik..
Concrete operational	7-11	Pada tahap ini, anak memiliki kemampuan untuk berpikir secara logis tentang peristiwa-peristiwa konkret dan mengategorikan benda-benda ke dalam berbagai bentuk yang berbeda.
Formal operational	11-15	Remaja mengembangkan kemampuan berpikir yang lebih abstrak dan logis, dan mereka cenderung memiliki pemikiran yang lebih idealistik. ⁴¹

Dalam perspektif Kognitif Piaget, pemikiran remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal (formal operational thought), yang dimulai sekitar usia 11 atau 12 tahun dan berlanjut hingga masa tenaga dewasa. Pada tahap ini, remaja mampu berpikir secara abstrak dan membuat hipotesis. Mereka dapat mempertimbangkan kemungkinan dan hal-hal yang bersifat abstrak.⁴²

⁴¹ Ibid., 46-47

⁴² Ibid, 195

Selain itu, pada tahap ini, remaja juga memiliki kemampuan berpikir secara sistematis dan dapat mempertimbangkan semua kemungkinan secara terstruktur dalam memecahkan masalah. Masa remaja adalah periode dalam kehidupan di mana kemampuan untuk memperoleh dan menggunakan pengetahuan secara efisien mencapai puncaknya. Ini terjadi karena selama periode remaja, perkembangan otak mencapai tingkat kedewasaan.

Sistem saraf yang bertugas untuk memproses informasi mengalami perkembangan yang pesat. Selain itu, selama masa remaja, terjadi restrukturisasi pada lingkaran saraf di area frontal lobe (bagian depan otak hingga celah sentral). Frontal lobe berperan dalam aktivitas kognitif tingkat tinggi, seperti kemampuan merancang perencanaan strategis atau mengambil keputusan.⁴³

Perkembangan tersebut memiliki dampak besar pada kemampuan penalaran remaja, yang membawa mereka ke tingkat pertimbangan moral dan pemahaman sosial yang lebih tinggi. Selain itu, sebagai individu muda yang telah memiliki kemampuan untuk memahami pemikiran mereka sendiri dan pandangan orang lain, remaja mulai merenungkan bagaimana pandangan orang terhadap diri mereka. Ketika kemampuan kognitif mereka mencapai puncak, sebagian besar remaja mulai mempertimbangkan harapan yang diberikan oleh masyarakat, orang tua, dan bahkan mereka mulai menilai diri mereka sendiri secara kritis.⁴⁴

Teori Piaget sangat bermanfaat bagi guru dalam memahami perkembangan kecerdasan peserta didik dan menentukan jenis kegiatan kognitif yang sesuai untuk setiap tahap perkembangan intelektual yang berbeda.⁴⁵

5. Tipe-Tipe Hasil Belajar Kognitif

Bloom mengklasifikasikan tingkat kemampuan atau jenis hasil belajar dalam aspek kognitif menjadi enam, meliputi "pengetahuan hafalan,

⁴³ Ibid, 194

⁴⁴ Ibid

⁴⁵ Mulyasa, Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah, (Cet. 2; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), 53

pemahaman atau komprehensi, penerapan aplikasi, analisis, sintesis, dan evaluasi.⁴⁶

c. Pengetahuan Hafalan

Pengetahuan hafalan, atau yang disebut sebagai "Knowledge" oleh Bloom, merujuk pada "kemampuan yang hanya meminta responden atau peserta tes untuk mengenal atau mengetahui adanya konsep, fakta, atau istilah-istilah tanpa harus memahaminya, menilainya, atau menggunakannya." Dibandingkan dengan tingkat kemampuan berpikir lainnya, pengetahuan hafalan adalah tingkat pengetahuan yang lebih rendah. Meskipun begitu, tingkat pengetahuan yang lebih tinggi harus disesuaikan dengan perkembangan tingkat kemampuan berpikir siswa. Soal-soal yang mewajibkan pengetahuan hafalan lebih cocok untuk murid-murid SD di kelas-kelas awal. Namun, untuk kelas-kelas yang lebih tinggi, seperti kelas V dan VI SD, siswa-siswa di tingkat SMP dan SMA, dan bahkan untuk mahasiswa, sebaiknya semakin banyak soal yang menguji kemampuan berpikir yang lebih tinggi.⁴⁷

Dalam proses pembelajaran, perkembangan kemampuan kognitif di tingkat C1 dapat diperlihatkan melalui berbagai cara, seperti menjelaskan makna, memberikan nama, membuat daftar, menentukan lokasi, dan menjelaskan sesuatu, menceritakan peristiwa, dan menguraikan kejadian tertentu. Tindakan atau kata kerja yang dapat digunakan untuk mencapai indikator ranah kognitif pengetahuan (C1) termasuk menyebutkan, menunjukkan, mengenali, mengingat kembali, mendefinisikan, dan menulis.

d. Pemahaman

Pemahaman atau komprehensi merujuk pada tingkat kemampuan di mana diharapkan bahwa individu mampu memahami arti atau konsep, situasi, serta fakta yang mereka ketahui. Dalam konteks ini, individu tidak

⁴⁶ Ngalim Purwanto, *Prinsip-Prinsip dan Teknik Evaluasi Pengajaran*, (Cet. XII; Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2004), h. 43.

⁴⁷ *Ibid.*, h. 44.

hanya menghafal secara verbal, tetapi mereka benar-benar memahami konsep dari permasalahan atau fakta yang diajukan.⁴⁸

Aktivitas pembelajaran yang menunjukkan perkembangan kemampuan kognitif tingkat C2 meliputi mengekspresikan gagasan atau pendapat dengan kata-kata mereka sendiri, membedakan, membandingkan, menginterpretasikan data, mendeskripsikan dengan kata-kata mereka sendiri, menjelaskan gagasan inti, dan menceritakan kembali dengan kata-kata mereka sendiri. Kata kerja operasional yang digunakan untuk mencapai indikator ranah kognitif pemahaman (C2) mencakup mengubah, mempertahankan, membedakan, memperkirakan, menjelaskan, menyajikan dengan luas, menyimpulkan, memberikan contoh, menjelaskan dengan kata-kata sendiri, meramalkan, membandingkan, menghitung, mengurai, menyimpulkan, mencontohkan, membedakan, dan menjelaskan secara rinci.

e. Penerapan

Kemampuan berpikir yang ketiga adalah penerapan atau aplikasi. Pada tingkat aplikasi, testee atau responden diharapkan mampu menerapkan apa yang telah mereka pelajari dalam situasi yang baru bagi mereka. Dengan kata lain, aplikasi melibatkan penggunaan konsep-konsep abstrak dalam konteks situasi konkret atau khusus. Konsep abstrak ini dapat berupa ide, teori, atau petunjuk teknis.

Dalam proses pembelajaran, perkembangan kemampuan kognitif level C3 dapat tercermin dalam aktivitas seperti menghitung, melakukan percobaan, membuat model, dan merancang strategi penyelesaian masalah. Kata kerja operasional yang digunakan untuk mencapai indikator ranah kognitif penerapan (C3) meliputi penggunaan, penerapan, koneksi, pemilihan, pengembangan, organisasi, penataan, klarifikasi, dan restrukturisasi.

⁴⁸ Ibid., h. 45.

f. Analisis (Analysis)

Tingkat kemampuan analisis adalah tingkat kemampuan testee untuk memeriksa atau mengurai suatu keseluruhan atau situasi tertentu menjadi bagian-bagian atau unsur-unsurnya yang membentuknya. Pada tingkat analisis, diharapkan bahwa testee dapat memahami dan secara bersamaan memisahkan komponen-komponen tersebut. Ini dapat mencakup kemampuan untuk memahami dan memecah bagaimana suatu proses terjadi, cara kerja suatu objek, atau bahkan strukturnya.

Dalam konteks pembelajaran, perkembangan kemampuan kognitif level C4 dapat dilihat melalui aktivitas seperti mengidentifikasi faktor-faktor penyebab, merumuskan masalah, mengajukan pertanyaan untuk mendapatkan informasi, membuat grafik, dan mengevaluasi kembali. Kata kerja operasional yang digunakan untuk mencapai indikator ranah kognitif analisis (C4) mencakup analisis, audit, pemecahan, deteksi, korelasi, simpulan, hubungan, pengukuran, transfer, dan pelatihan.

g. Sintesis (Synthesis)

Sintesis adalah proses menggabungkan unsur-unsur atau komponen-komponen ke dalam bentuk yang lebih holistik atau menyeluruh. Dalam proses sintesis, seseorang diharapkan mampu menemukan hubungan sebab-akibat tertentu, atau mengidentifikasi abstraksi yang mengintegrasikan unsur-unsur tersebut. Tanpa kemampuan sintesis yang tinggi, seseorang akan melihat unit-unit atau komponen-komponen tersebut secara terpisah tanpa melihat keseluruhan yang memiliki makna. Berpikir sintesis merupakan salah satu aspek yang penting untuk memunculkan kreativitas seseorang. Dan kemampuan berpikir kreatif ini merupakan salah satu hasil yang diharapkan dari pendidikan.⁴⁹

Dalam proses pembelajaran, perkembangan kemampuan kognitif level C5 dapat dinyatakan melalui aktivitas seperti merancang, menciptakan solusi untuk masalah, melakukan prediksi, mengembangkan

⁴⁹ *Ibid.* 47.

model produk tertentu, dan menciptakan produk khusus. Kata kerja operasional yang terkait dengan pencapaian indikator ranah kognitif sintesis (C5) mencakup tindakan seperti mengumpulkan, mengategorikan, menghubungkan, menciptakan, mengkreasikan, merencanakan, membentuk, merumuskan, menampilkan, memproduksi, menggabungkan, menggeneralisasikan, dan merangkum.

h. Evaluasi-C6 (Evaluation)

Dengan kemampuan evaluasi, individu diminta untuk membuat penilaian tentang suatu pernyataan, konsep, atau hal lainnya. Penilaian tersebut didasarkan pada kriteria tertentu yang dapat melibatkan aspek tujuan, gagasan, metode, cara kerja, pemecahan masalah, materi, dan sebagainya. Bentuk evaluasi berdasarkan kriteria internal melibatkan tindakan seperti mengukur probabilitas terjadinya suatu peristiwa, menerapkan kriteria tertentu pada hasil suatu karya, mengidentifikasi ketepatan, kesempurnaan, dan relevansi data, membedakan apakah generalisasi atau argumentasi yang digunakan valid atau tidak, serta mengenali pengulangan yang tidak diperlukan. Bentuk evaluasi yang berdasarkan kriteria eksternal mencakup aktivitas seperti mengembangkan standar sendiri untuk mengukur kualitas karya kontemporer, membandingkan suatu karya dengan karya lain yang memiliki standar tinggi, dan membandingkan berbagai teori, generalisasi, dan fakta dari suatu budaya.⁵⁰

D. Sikap Ta'zhim Kepada Guru

1. Pengertian Sikap

Herbert Spencer memperkenalkan konsep "sikap" pada tahun 1862 untuk menggambarkan keadaan psikologis seseorang.⁵¹ Sikap mencerminkan perasaan seseorang terhadap sesuatu dan dipengaruhi oleh nilai-nilai yang diperoleh dari orang tua, guru, dan teman sebaya.⁵² Sikap juga dapat bervariasi

⁵⁰ *Ibid.* 48.

⁵¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 148

⁵² Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), 246

dalam merespons rangsangan atau objek tertentu pada waktu yang berbeda, meskipun rangsangannya tetap sama.

Beberapa definisi sikap oleh ahli meliputi:

- a. L.L. Thurstone. Sikap merujuk pada kecenderungan positif atau negatif terhadap objek psikologis yang diekspresikan melalui tindakan.⁵³
- b. Zimbardo dan Ebbesen. Sikap adalah predisposisi terhadap seseorang, gagasan, atau objek yang terdiri dari komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁵⁴
- c. Fishbein. Sikap adalah predisposisi emosional yang terlatih untuk bereaksi secara terprediksi terhadap sesuatu.⁵⁵
- d. John H. Harvey dan William P. Smith. Sikap mengacu pada kesiapan untuk bereaksi secara konsisten, baik secara positif maupun negatif, terhadap suatu objek atau situasi.⁵⁶
- e. Sarlito Wirawan Sarwono. Sikap adalah kecenderungan atau kesiapan individu untuk menunjukkan pola perilaku tertentu sebagai respons terhadap rangsangan tertentu.⁵⁷
- f. D. Krech dan R.S. Crutchfield. Sikap dapat dianggap sebagai gabungan terstruktur dari motivasi, emosi, persepsi, dan pengamatan yang terkait dengan aspek tertentu dalam kehidupan seseorang.⁵⁸

Menurut W.A Gerungan,⁵⁹ sikap dapat diartikan sebagai sikap terhadap suatu objek tertentu, yang mencakup cara pandangan atau perasaan terhadap objek tersebut, serta kecenderungan untuk bertindak sesuai dengan sikap tersebut.

⁵³ *Ibid*, 150

⁵⁴ Abu Ahmadi, *Op. cit.*, 150

⁵⁵ Mohammad Ali dan Mohammad Asrori, *Psikologi Remaja-Perkembangan Peserta Didik*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2011), 141

⁵⁶ Veithzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Loc. Cit.*

⁵⁷ Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), 19.

⁵⁸ Abu Ahmadi, *Loc. Cit.*

⁵⁹ *Ibid*, 150-151.

Dalam kesimpulannya, sikap mencerminkan cara individu merespons tindakan, kata-kata, dan rangsangan sosial lainnya yang bisa menyenangkan atau tidak menyenangkan dari orang lain.

2. Struktur Sikap

Jika dilihat dari strukturnya, sikap terbagi menjadi tiga komponen, yaitu komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif mencakup keyakinan seseorang, baik yang bersifat individu maupun kelompok. Komponen afektif berkaitan dengan aspek emosional, sementara komponen konatif mengacu pada kecenderungan individu untuk bertindak sesuai dengan sikapnya.⁶⁰

a. Komponen Kognitif

Komponen kognitif mencakup persepsi, kepercayaan, dan stereotip individu terhadap suatu hal. Ini mencerminkan pandangan dan opini seseorang mengenai objek sikap, sering kali mencakup stereotip atau pemahaman yang telah terbentuk dalam pikiran mereka. Komponen kognitif dari sikap ini tidak selalu mencerminkan kenyataan yang akurat. Terkadang, kepercayaan dapat muncul tanpa informasi yang memadai tentang objek tersebut. Bahkan, seringkali kebutuhan emosional menjadi faktor penentu utama dalam pembentukan kepercayaan tersebut.

b. Komponen Afektif

Komponen afektif melibatkan perasaan dan emosi seseorang. Respon emosional ini sering kali dipengaruhi oleh kepercayaan terhadap objek tertentu, baik itu memandang objek tersebut sebagai sesuatu yang baik atau buruk, bermanfaat atau tidak bermanfaat.

c. Komponen konatif

Komponen konatif atau kecenderungan bertindak mengacu pada perilaku individu yang terkait dengan objek sikap. Ini mencakup cara seseorang berperilaku dalam situasi tertentu dan bagaimana mereka merespons stimulus khusus.

⁶⁰ Darmiyati Zuchdi, "Pembentukan Sikap," *Jurnal Cakrawala Pendidikan* Nomor 3, Tahun XIV, November 1995. 52.

3. Pengertian Ta'zhim

Ta'zhim memiliki akar kata dari عَظَّمَ yang berarti mengagungkan atau memuliakan.⁶¹ Dalam bahasa Inggris, kata tersebut diterjemahkan sebagai "respect," yang mencakup konsep sopan santun, penghargaan, dan penghormatan terhadap seseorang yang lebih senior atau dianggap patut dihormati. Sikap ta'zhim melibatkan tindakan atau perilaku yang mencerminkan etika dan penghormatan terhadap individu lain, terutama kepada yang lebih tua, seorang kyai, guru, atau mereka yang dianggap sebagai tokoh yang dihormati.⁶² Para ulama juga menyatakan bahwa penghormatan lebih penting daripada ketaatan, meskipun melakukan dosa atau kemaksiatan tidak menjadikan seseorang sebagai kafir. Namun, jika seseorang menunjukkan ketidakpatuhan terhadap Allah dan mengabaikan larangan-Nya, maka ada kemungkinan mereka menjadi kafir. Menghormati ilmu juga berarti menghormati guru. Pernyataan Sayyidina Ali juga memperkuat pemahaman ini.

أَتَاعِبُدُ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا. إِنْ شَاءَ بَاعَ ، وَإِنْ شَاءَ أَعْتَقَ . وَإِنْ شَاءَ اسْتَرَقَ

Artinya: "Saya tetap akan menjadi pelayan bagi seseorang yang telah mengajarkan ilmu, bahkan hanya satu huruf. Jika diperlukan, saya siap dijual olehnya, dan jika ia menginginkan saya menjadi budak atau tawanan, saya juga akan setuju".⁶³

A. Ma'ruf Asrori berpendapat bahwa Ta'zhim melampaui arti sopan santun dan penghormatan, tetapi juga mencakup makna yang lebih luas, sebagai berikut: a) Mencakup memberikan konsentrasi dan perhatian penuh kepada orang tersebut, b) Mendengarkan nasihat yang diberikannya, serta c) Memiliki sikap rendah hati dan mempercayai orang tersebut.⁶⁴

Sheikh al-Zarnuji membahas pentingnya menunjukkan rasa hormat (ta'zhim) kepada guru dengan beberapa poin, antara lain:

⁶¹ Ahmad Warsono Munawwir, *Kamus Al- Munawwir*, (Surabaya: Pt Pustaka Progresif, 1997), 947

⁶² Pius A Partando Dan M Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Jakarta: Arkola, 1976), 736.

⁶³ M. Ali Chasan Umar, *Petunjuk Menjadi Cendekiawan Muslim*, (Terjemah Dari Kitab *Syarah Ta'limul-Muta'alim*), (Semarang: Karya Toha Putra), 28

⁶⁴ Ma'ruf Asrori, *Etika Bermasyarakat*, (Surabaya: Al-Miftah, 1996), 11

- a. Menghormati ilmu dan guru agar dapat memperoleh ilmu yang bermanfaat.
- b. Tidak berjalan di depan guru.
- c. Tidak duduk di tempat duduk guru.
- d. Tidak memulai berbicara dengan guru tanpa izin.
- e. Tidak bertanya jika guru sedang lelah atau sibuk.
- f. Mencari kerelaan guru dan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kemarahan guru.
- g. Mematuhi perintah guru, selama tidak bertentangan dengan agama.⁶⁵

Ciri-ciri sikap ta'zhim (hormat) kepada guru meliputi: 1) Menunjukkan sikap sopan saat duduk di depan guru. 2) Mendengarkan kata-kata guru dengan penuh perhatian. 3) Melaksanakan perintah guru secara konsisten. 4) Berpikir sebelum berbicara dengan guru. 5) Merendahkan diri ketika berinteraksi dengan guru. 6) Menjawab pertanyaan guru dengan tanggap. 7) Berbicara hanya dengan izin dari guru. 8) Melaksanakan tugas-tugas yang diberikan oleh guru. 9) Memberi salam ketika bertemu dengan guru.

Perilaku ta'zhim memiliki fungsi-fungsi berikut: 1) Menunjukkan bahwa seseorang memiliki pendidikan yang baik. 2) Membantu dalam memperoleh ilmu yang bermanfaat. 3) Membangun hubungan persahabatan yang baik. 4) Menghormati orang lain, terutama mereka yang lebih tua.

Ta'zhim dapat diartikan sebagai sikap menghormati orang yang lebih tua, terutama guru atau kyai. Seseorang yang memiliki kebiasaan ta'zhim akan mendapatkan rasa hormat dari orang lain. Ta'zhim memiliki banyak manfaat, terutama dalam kehidupan berkomunitas di Indonesia, di mana adat ketimuran seperti akhlak dan tata krama sangat dijunjung tinggi.

4. Pengertian guru

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, guru adalah seseorang yang memiliki pekerjaan, mata pencaharian, dan profesinya adalah mengajar.⁶⁶

⁶⁵ Syeikh Az-Zarnuji, *Terjemah Ta'lim Muta'allim, terj. Abdul Kadir al-Jufri*, (Yogyakarta: Mutiara Ilmu, 1995), 29

⁶⁶ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Cet, Ke-4*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), 377

Secara sederhana, guru adalah individu yang membantu peserta didik memperoleh pengetahuan dari berbagai sumber pembelajaran. Namun, dalam pandangan masyarakat secara umum, guru dianggap sebagai orang yang memberikan pendidikan di berbagai tempat seperti sekolah, masjid, mushalla, atau lokasi lainnya.⁶⁷

Guru adalah seseorang yang memiliki pekerjaan, mata pencaharian, dan profesinya adalah mengajar. Masyarakat umum menganggap guru sebagai orang yang memberikan pendidikan di berbagai tempat seperti sekolah, masjid, atau lokasi lainnya. Asal kata "guru" berasal dari kata Jawa "digugu" dan "ditiru", yang berarti dipercaya dan diikuti. Seorang guru harus memiliki kepercayaan dari peserta didik dan menjadi sosok yang dijadikan contoh.⁶⁸

Menurut UU Republik Indonesia Nomor 14 tahun 2005, guru dan dosen memiliki profesi yang sama, dengan perbedaan pada tingkat pendidikan yang mereka ajar. Guru bertugas di pendidikan anak usia dini, dasar, dan menengah, sementara dosen bekerja di perguruan tinggi. Definisi guru mencakup tugas mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik dalam konteks pendidikan formal. Sedangkan dosen melakukan transformasi, pengembangan, dan penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.⁶⁹

Dalam literatur pendidikan Islam, terdapat istilah-istilah seperti murabbi, mu'alim, dan muaddib yang memiliki fungsi dan tujuan yang berbeda.⁷⁰ Murabbi mencakup makna membimbing, mengatur, merawat, dan mendidik. Mu'alim berarti mengajar atau memberikan pengajaran.⁷¹ Muaddib merujuk

⁶⁷ Jamal Ma'aruf Asmani, *Tips menjadi Guru Inspiratif, Kreatif, dan Inovatif, Cet. Ke-2*, (Jogjakarta: Balai Diva Press, 2009), 20

⁶⁸ Jasa Ungguh Muliawan, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2015), 173

⁶⁹ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter Berbasis Iman Dan Taqwa*, (Yogyakarta: Teras, 2012), 99

⁷⁰ Sri Minarti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoritis- Filosofis, Dan Aplikatif- Normative*, (Jakarta: Amzah, 2013), 108

⁷¹ Heri Gunawan, *Pendidikan Islam: Kajian Teoritis Dan Pemikiran Tokoh*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2014), 163

pada melakukan perbuatan mendidik.⁷² Istilah "mudarris" juga merujuk pada guru dan memiliki makna memberikan kesan atau meninggalkan bekas. Seorang pendidik yang baik mampu menyampaikan pengetahuan berharga melalui berbagai metode, termasuk mengajar, pembelajaran, menulis buku, dan memanfaatkan sumber daya internet. Ilmu pengetahuan perlu dikonsumsi secara luas agar manfaatnya dapat dirasakan oleh masyarakat. Kewajiban bagi orang yang bertakwa adalah menyebarkan ilmu kepada orang lain, selain mengamalkannya sendiri.⁷³ Sikap ta'zhim terhadap guru merupakan bentuk penghayatan total dalam aktivitas spiritual, yang tercermin dalam perilaku sopan santun, penghormatan, dan pengagungan terhadap guru.

5. Pengaruh Hasil Belajar Kognitif dan Sikap Ta'dzim Terhadap Guru

Prestasi belajar diukur dengan hasil belajar sebagai indikatornya. Hasil belajar mencerminkan kemampuan yang diperoleh individu setelah mengalami proses pembelajaran, yang dapat menghasilkan perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keterampilan siswa menjadi lebih baik daripada sebelumnya.⁷⁴

Oleh karena itu, hasil belajar adalah pencapaian yang terukur dalam bentuk angka atau nilai yang muncul setelah pelaksanaan ujian pada akhir pembelajaran. Hasil tes ini digunakan sebagai indikator apakah siswa telah berhasil memahami materi pembelajaran yang diajarkan oleh guru.

Sikap merupakan hasil dari proses belajar; manusia tidak memiliki sikap tertentu sejak lahir, melainkan sikap merupakan kecenderungan perilaku yang dapat dipengaruhi oleh situasi.⁷⁵ Sikap dapat muncul karena motivasi atau dorongan dari individu itu sendiri.

⁷² Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, (Jakarta: Mahmud Yunus Wa Dzuriyah, 2010), 39

⁷³ Abdul Majid Khon, *Hadis Tarbawi*, (Jakarta: Kencana, 2012), 81

⁷⁴ Rosyid, Mustajab, dan Abdullah, *Prestasi Belajar*,..., 11–13.

⁷⁵ Rangkuti, *Measuring Customer Satisfaction: Gaining Customer Relationship Strategy Teknik Mengukur dan Strategi Meningkatkan Kepuasan Pelanggan*, 64.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia, "hormat" memiliki arti sebagai tindakan menghargai, ta'zhim, khidmat, atau sopan, yaitu perilaku yang menunjukkan rasa khidmat atau ta'zhim.

Rasa hormat adalah penghargaan terhadap orang lain dengan berperilaku baik dan sopan. Rasa hormat menjadi dasar untuk tata krama yang baik. Jika semua orang memperlakukan satu sama lain dengan baik sesuai dengan harapan dalam tindakan tersebut, maka akan menciptakan dunia yang lebih bermoral.⁷⁶

Sikap hormat merupakan aspek karakter yang sebaiknya dibentuk sejak dini. Sikap hormat mencerminkan saling menghargai satu sama lain, seperti yang diwujudkan dalam penghargaan anak kepada yang lebih tua dan sebaliknya.

Secara keseluruhan, sikap hormat adalah sikap yang penting bagi seorang anak, yang mengajarkan mereka untuk menghargai orang lain dan berperilaku sopan dalam segala situasi. Hasil belajar dalam mata pelajaran PAI juga berperan penting dalam membentuk sikap hormat siswa terhadap guru. Jika siswa menunjukkan sikap positif terhadap guru, hal ini dapat berdampak positif pada hasil belajar mereka, karena mereka akan lebih termotivasi dan mungkin lebih menyukai pelajaran yang diajarkan oleh guru tersebut. Dengan demikian, hasil belajar siswa bisa menjadi lebih baik secara keseluruhan.

⁷⁶ Sri Wahyuni dkk, "*Sikap Hormat dan Disiplin pada Anak Usia Dini*," Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Vol 2 No.1 , Oktober 2018. 72.